

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah bentuk penyajian yang terstruktur, secara komprehensif mengulas tentang posisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan pengertian dari laporan keuangan . Tujuannya utamanya adalah memberikan wawasan mendalam dari beberapa hal keuangan, kinerja finansial, dan arus kas pada perusahaan. Informasi ini berfungsi sebagai panduan berharga bagi pihak-pihak yang membutuhkan data tersebut untuk mendukung proses pengambilan keputusan. Selain itu, laporan dalam keuangan yang dapat mencerminkan akuntabilitas manajemen pada pengelolaan sumber daya untuk mempercayakan kepada mereka. Bagi para investor, khususnya, laporan keuangan ini menjadi alat penting dalam mengukur potensi keberhasilan suatu perusahaan. Meskipun seluruh elemen dalam laporan keuangan memiliki relevansi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, sering kali perhatian utama tertuju pada data terkait laba perusahaan.

Laporan laba rugi merupakan fokus sentral dalam penggunaan laporan keuangan. Kepentingannya terletak pada kenyataan bahwa laporan laba rugi merinci pendapatan dan biaya, yang merefleksikan kualitas kinerja perusahaan. Laba bukan sekadar angka, melainkan juga menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kinerja manajemen, mengidentifikasi potensi laba jangka panjang, dan mengukur risiko dalam investasi atau pendanaan [1]. Informasi mengenai laba menjadi sangat krusial, yang bisa memicu timbulnya perilaku yang kurang diinginkan pada manajemen. Ketidakseimbangan informasi yang terkait dengan teori agensi seringkali

memunculkan pertentangan kepentingan antara prinsipal dan agen, yang menghasilkan perilaku yang tidak selaras dari kedua belah pihak. Oleh karena itu, manajemen seringkali merespon dengan menggunakan praktik manajemen laba.

Realitas akan pentingnya informasi mengenai laba mendorong manajemen untuk melakukan modifikasi laba dengan tujuan mengurangi fluktuasi tahunan, dari hasil laba tinggi dalam satu tahun ke hasil yang lebih rendah dalam tahun lainnya. Meski demikian, perataan laba juga bisa mencerminkan perilaku ilegal. Tindakan ini diperbolehkan selama tidak melanggar prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum, namun tetap memiliki dimensi etika yang harus dipertimbangkan. Tindakan perataan laba dapat memelihara reputasi perusahaan dan memberikan kemudahan bagi investor dalam memproyeksikan kinerja keuangan di masa mendatang.

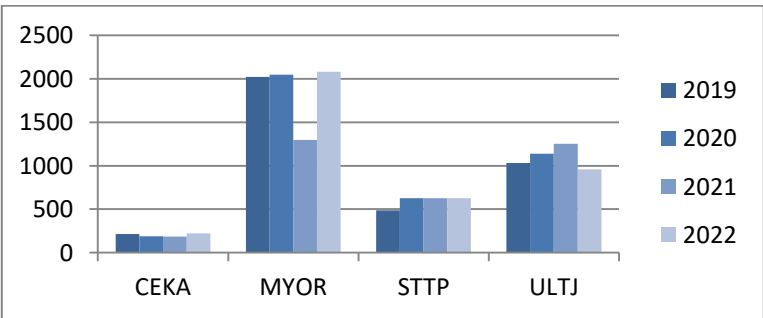
Namun, di balik tindakan perataan laba, terdapat dorongan-dorongan mendasar. Beberapa alasan yang mendorong manajemen untuk mengadopsi praktik ini meliputi pengurangan kewajiban pajak melalui penurunan laba dan peningkatan biaya, memperkuat keyakinan investor dan kreditor melalui stabilitas laba, menjaga hubungan yang positif antara manajemen dengan berbagai pemangku kepentingan, dan meningkatkan citra perusahaan melalui demonstrasi rendahnya risiko investasi.

Kenyataan bahwa praktik perataan laba umum terjadi di banyak negara menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen. Salah satu bentuk tindakan manajemen laba yang dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba agar tetap stabil dari periode ke periode, yang dianggap sebagai hal yang wajar bagi Perusahaan merupakan Perataan laba. Namun, perlu diperhatikan bahwa perataan laba yang sengaja dilakukan dapat mengakibatkan

informasi yang tidak akurat. Informasi yang tidak akurat ini memiliki potensi untuk mempengaruhi keputusan para pihak yang menggunakan informasi laba, terutama para investor. Para investor sangat memerlukan informasi tentang laba untuk menilai hasil dan risiko yang terkait dengan keputusan investasi mereka. Apabila informasi laba yang disajikan tidak tepat, risiko pengambilan keputusan yang tidak tepat juga meningkat.

Salah satu contoh yang relevan terkait dengan isu perataan laba di Indonesia adalah kasus yang melibatkan PT. Envy Technologies Indonesia Tbk., yang diungkapkan oleh CNBC Indonesia. Dalam laporan tersebut disajikan terdapat manipulasi laporan pada keuangan oleh anak perusahaannya, yaitu PT. Ritel Global Solusi (RGS), ditahun 2019. Pada tahun tersebut, laporan keuangan pada RGS digabungkan dengan laporan keuangan ENVY. RGS merupakan anak perusahaan ENVY dengan kepemilikan sebesar 70%, dan fokus pada perdagangan berbasis online melalui aplikasi "KO-IN". Data dari laporan keuangan tahun 2019 mencatat bahwa pendapatan ENVY mencapai Rp 188,58 miliar, mengalami kenaikan signifikan sebesar 135% dari pendapatan tahun 2018 yang hanya mencapai Rp 80,35 miliar. Selain itu, laba bersih ENVY pada tahun 2019 naik sebesar 19% menjadi Rp 8,05 miliar, dibandingkan dengan laba bersih tahun 2018 yang sebesar Rp 6,79 miliar. Namun, dalam artikel yang ditulis oleh Sandria pada tahun 2021 dan diakses pada hari Selasa, 7 Maret 2023, terungkap bahwa terdapat indikasi adanya potensi manipulasi dalam penggabungan laporan keuangan tersebut. Kasus ini menyoroti pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan perusahaan untuk mencegah praktik-praktik yang meragukan.

Fenomena perataan laba juga bisa timbul sebagai dampak dari ketidakstabilan ekonomi, seperti dalam situasi pandemi Coronavirus (Covid-19) dan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Indonesia. Pembatasan ini dapat mengakibatkan penurunan signifikan dalam laba perusahaan, yang kemudian mendorong munculnya perilaku yang tidak sesuai (*dysfunctional behavior*), seperti praktik perataan laba. Tindakan perataan laba seringkali digunakan oleh manajemen untuk melakukan modifikasi terhadap laporan laba, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mengembalikan reputasi yang terpengaruh. Perilaku yang tidak sesuai ini dapat dianggap sebagai respons adaptif terhadap kondisi ekonomi yang bergejolak. Dalam konteks ini, beberapa perusahaan di sektor manufaktur, terutama di sub-sektor makanan dan minuman, menunjukkan pola stabil dalam laporan laba mereka setiap tahunnya. Hal ini bisa diartikan sebagai upaya untuk merespon tantangan ekonomi dan menjaga konsistensi dalam kinerja keuangan mereka, walaupun praktek seperti ini mungkin juga menimbulkan pertanyaan tentang integritas dan transparansi pelaporan keuangan.



Gambar 1. 1 Laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman

Dilihat dari tabel di atas beberapa perusahaan manufaktur sub sektor industri mengalami laba yang relative stabil setiap tahunnya. Fakta bahwa perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami laba yang stabil adalah pada CEKA dimana tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar Rp. 214,147 Miliar, pada tahun 2020 mengalami penurunan dan mendapatkan laba sebesar Rp. 188,920 Miliar, kemudian tahun 2021 CEKA mengalami penurunan kembali sebesar Rp. 186,151 Miliar dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan laba sebesar Rp. 221,939 Miliar. Perusahaan MYOR juga mengalami laba yang relative stabil pada tahun 2019 perusahaan MYOR mendapatkan laba sebesar Rp. 2.020,050 Triliun, kemudian tahun 2020 mengalami sedikit kenaikan sebesar Rp. 2.044,604 Triliun, pada tahun 2021 mengalami penurunan laba sebesar Rp. 1.295,324 Triliun dan pada tahun 2022 mendapatkan kenaikan laba kembali sebesar Rp. 2.077,764 Triliun. Selanjutnya perusahaan STTP pada tahun 2019 mendapatkan laba sebesar Rp. 486,438 Miliar kemudian pada tahun 2020 mengalami kenaikan laba kembali sebesar Rp. 625,246 Miliar, tahun 2021 mendapatkan laba sebesar Rp. 627,475 Miliar dan pada tahun 2022 mendapatkan laba sebesar Rp. 627,500 Miliar. Dapat dilihat pada perusahaan STTP mengalami laba yang sangat stabil dari tahun 2020 sampai 2022. Kemudian perusahaan ULTJ yang mempunyai laba yang cukup stabil pada tahun 2019 mendapatkan laba sebesar Rp. 1.030,191 Triliun, pada tahun 2020 mengalami sedikit kenaikan sebesar Rp. 1.136,327 Triliun, kemudian tahun 2021 mengalami sedikit kenaikan kembali sebesar Rp. 1.251,199 Triliun dan pada tahun 2022 perusahaan ULTJ mengalami penurunan sebesar Rp. 956,297 Miliar. Dari perusahaan ULTJ dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 sampai 2021 mengalami laba yang cukup stabil.

Berdasarkan fenomena di atas dikhawatirkan manajemen melakukan tindakan perataan laba untuk menunjukkan kestabilan ekonomi perusahaan. Perataan laba masih banyak dilakukan oleh beberapa perusahaan di Indonesia. Selain itu, dalam fenomena yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajer untuk melakukan perataan laba. Pada dasarnya, terdapat banyak faktor yang mendorong manajer untuk melakukan praktik perataan laba diantaranya adalah *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan Ukuran Perusahaan. Peneliti menambahkan *Current Ratio* (CR) dan Nilai Perusahaan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah *Current Ratio* (CR) dan Nilai Perusahaan berpengaruh terhadap Perataan laba.

Return On Asset (ROA) merupakan sebuah indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi dan kinerja manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan, semakin baik perusahaan tersebut dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih juga tercermin dalam profitabilitasnya. ROA yang tetap stabil cenderung menarik minat investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Di sisi lain, ROA yang rendah dapat mencerminkan performa yang kurang baik di mata pemegang saham, dan situasi ini mungkin memicu tindakan perataan laba. Praktik perataan laba dilakukan dengan tujuan untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih baik daripada yang sebenarnya. Terkait dengan fenomena ini, penelitian sebelumnya telah memberikan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *Return On Asset* (ROA) dan praktik perataan laba [2].

Sedangkan dalam penelitian lain *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap perataan laba [3].

Net Profit Margin (NPM) merupakan komponen dari profitabilitas perusahaan yang dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total pendapatan penjualan. Laba bersih setelah pajak sering menjadi dasar bagi investor dalam membuat keputusan investasi terkait perusahaan. Tingkat NPM yang tinggi mencerminkan produktivitas yang baik dari perusahaan dan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Dalam konteks ini, sejumlah penelitian sebelumnya memberikan hasil yang bervariasi terkait pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap praktik perataan laba. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara NPM dan praktik perataan laba [4] sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap perataan laba [3]. Oleh karena itu, penting untuk melanjutkan penelitian guna memperdalam pemahaman tentang interaksi antara NPM dan praktik perataan laba serta faktor-faktor yang mungkin memengaruhinya.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio keuangan yang mengukur perbandingan antara total hutang perusahaan dengan ekuitasnya pada suatu periode tertentu. DER yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan lebih bergantung pada sumber pendanaan eksternal. Di sisi lain, DER yang rendah dianggap lebih menguntungkan karena memberikan rasa aman kepada kreditor dalam situasi likuidasi. Namun, DER yang rendah juga dapat mendorong manajemen untuk terlibat dalam praktik perataan laba. Beberapa penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif dan signifikan

terhadap praktik perataan laba [2] sedangkan penelitian lain menyatakan *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap perataan laba [5]. Oleh karena itu, analisis lebih lanjut diperlukan untuk memahami secara mendalam bagaimana DER dapat memengaruhi praktik perataan laba dalam konteks yang lebih luas.

Current Ratio (CR) adalah ukuran umum yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang jatuh tempo. Jika *Current Ratio* terlalu tinggi, ini bisa mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang berlebihan. Sebaliknya, *Current Ratio* yang rendah mencerminkan risiko bahwa perusahaan mungkin tidak dapat membayar hutang yang jatuh tempo. Kondisi ini dapat mendorong manajemen untuk terlibat dalam praktik perataan laba guna menghindari potensi masalah keuangan di masa depan. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba [6]. Tetapi penelitian lain menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [7]. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk memahami peran yang lebih dalam dari *Current Ratio* dalam mempengaruhi praktik perataan laba perusahaan.

Nilai Perusahaan mencerminkan kemampuan suatu perusahaan untuk meningkatkan keuntungan dan kesejahteraan para pemegang saham. Nilai ini sering tercermin dalam harga saham perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menciptakan citra positif di mata para investor dan mendorong minat mereka untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Ketika perusahaan telah mendapatkan penilaian positif dari investor, perusahaan akan berusaha keras untuk mempertahankan atau bahkan

meningkatkan penilaian tersebut [3]. Praktik perataan laba dapat dipicu oleh faktor seperti harga saham, perbedaan antara laba aktual dengan laba yang diharapkan, serta dampak perubahan kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajemen. Beberapa penelitian telah mendukung bahwa Nilai Perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba [3]. Sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa Nilai Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [8]. Oleh karena itu, penting untuk melanjutkan penelitian yang lebih mendalam guna memahami dengan lebih baik peran Nilai Perusahaan dalam mempengaruhi praktik perataan laba dan dinamika yang mungkin terlibat di dalamnya.

Ukuran Perusahaan merujuk pada dimensi kebesaran aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dimensi ini sering kali diukur berdasarkan total aset, pendapatan, dan kapitalisasi pasar perusahaan. Semakin besar total aset, pendapatan, dan kapitalisasi pasar, semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan memiliki kaitan dengan besarnya modal yang ditanamkan, tingkat perputaran uang melalui pendapatan, serta tingkat kesadaran publik terhadap eksistensi perusahaan. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki daya tarik yang lebih besar bagi masyarakat dan pemerintah. Namun demikian, perusahaan besar juga lebih cenderung berhati-hati terhadap fluktuasi laba yang berlebihan. Kenaikan laba yang tajam dapat berdampak pada kenaikan pajak, sementara penurunan laba bisa memengaruhi citra perusahaan secara negatif. Oleh karena itu, perusahaan besar mungkin condong melakukan praktik perataan laba. Beberapa penelitian telah mengindikasikan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba [9]. Sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh

signifikan terhadap perataan laba [2]. Oleh karena itu, lebih lanjut diperlukan penelitian yang mendalam untuk memahami peran Ukuran Perusahaan dalam praktik perataan laba dan variabilitas temuan yang mungkin terjadi.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa masih ada perbedaan hasil penelitian yang menciptakan suatu kesenjangan dalam pengetahuan. Oleh karena itu, peneliti telah memilih industri makanan dan minuman sebagai subjek penelitian karena industri ini dinilai memiliki potensi pertumbuhan yang kuat meskipun dihadapkan dengan ancaman resesi global. Industri makanan dan minuman mampu mempertahankan dan terus mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun, sehingga menjadi daya tarik bagi para investor untuk tetap berinvestasi di dalamnya. Tidak hanya itu, peneliti juga memilih pendekatan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dengan menggunakan data dari tahun 2018 hingga 2022. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika yang lebih baru dan potensial dalam hubungan antara faktor-faktor tertentu dan praktik perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian dengan judul **“Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

2. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
3. Apakah *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
4. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
5. Apakah Nilai Perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
6. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap praktik perataan laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap praktik perataan laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap praktik perataan laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap praktik perataan laba.
5. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Perusahaan terhadap praktik perataan laba.
6. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap praktik perataan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Bagi akademik penelitian ini diharapkan menjadi referensi penelitian selanjutnya bagi teman-teman mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang sama atau penelitian lainnya untuk mengkaji variabel yang ada dengan lebih dalam

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi untuk mempertimbangkan dalam memutuskan apakah pihak manajemen harus melakukan praktik perataan laba atau tidak.

b. Bagi Pihak Investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terhadap para investor untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba sehingga dapat membantu investor dalam mengambil keputusan yang tepat.